

JHES

by Anonymous No Name

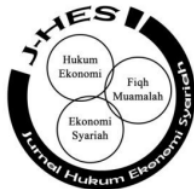
Submission date: 27-May-2023 08:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2103093869

File name: Artikel_JHES.docx (166.54K)

Word count: 4180

Character count: 27749



9
J-HES

Jurnal Hukum Ekonomi Syariah

Volume ... | Nomor... | Bulan Tahun Terbitan
p-ISSN: 2549-4872 | e-ISSN: 2654-4970

Analisis Komparatif Terkait Nilai-Nilai Etika Bisnis dalam Berbagai Perspektif Lintas Agama di Indonesia

Imroatul Latifa Alawiyah

22
Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
| 200202110027@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama melibatkan pengakuan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang etika dan moralitas dalam konteks bisnis. Setiap agama memiliki ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip berbeda yang membimbing perilaku dan keputusan bisnis umatnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan tentang etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, artikel, dan sejenisnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dalam perspektif Islam etika bisnis didasarkan pada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang mana dalam Al-Qur'an, bisnis disebut sebagai suatu aktivitas manusia yang bersifat material dan immaterial. Etika bisnis dalam perspektif Kristen sebagaimana yang dikatakan oleh Alexander Hill bahwa etika bisnis Kristen tidak menerima pemisahan antara pekerjaan dan kehidupan. Etika bisnis dalam perspektif Hindu kegiatan usahanya didasarkan pada konsep kemuliaan manusia sebagai ciptaan Ilahi, maksudnya adalah seorang pengusaha dianggap sebagai mitra Tuhan yang turut menciptakan nilai dan kesejahteraan dalam masyarakat. Etika bisnis dalam perspektif Buddha adalah panduan moral dan prinsip yang mengatur perilaku dan praktik bisnis berdasarkan ajaran Buddha, dan analisis komparatif etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama, sebagaimana di dalam etika bisnis Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha terdapat persamaan yang mana sama-sama menekankan keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, keseimbangan, dan hak asasi manusia.

Kata Kunci: Bisnis; Etika; Lintas agama

Abstract

Business ethics in various perspectives across religions involves recognizing that religion plays an important role in shaping views about ethics and morality in a business context. Each religion has different teachings, values and principles that guide the behavior and business decisions of its adherents. The purpose of this writing is to explain about business ethics in various interfaith perspectives. This research method uses library research. This literature study was carried out by collecting data from literary sources such as journals, articles, and the like. The results obtained from this study are that in an Islamic perspective business ethics is based on two main sources, namely the Al-Qur'an and Hadith where in the Qur'an, business is referred to as a human activity that is material and immaterial. Business ethics in a Christian perspective as stated by Alexander Hill that Christian business ethics does not accept the separation between work and life. Business ethics in the Hindu perspective, its business activities are based on the concept of human dignity as a divine creation, meaning that an entrepreneur is considered a partner of God who contributes to creating value and prosperity in society. Business ethics in a Buddhist perspective are moral guidelines and principles that govern behavior and business practices based on Buddhist teachings, and a comparative analysis of business ethics in various perspectives across religions, as in Islamic, Christian, Hindu and Buddhist business ethics there are similarities which are both sama emphasizes fairness, honesty, social responsibility, balance, and human rights.

Keywords: Business; Cross Religion; Ethics

PENDAHULUAN

Dalam bisnis untuk mencapai sebuah kesuksesan, berbisnis tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap prinsip moral dan praktik manajemen yang baik saja, tetapi juga memerlukan etika bisnis yang baik (Hasoloan, 2018). Etika adalah pandangan tentang perbuatan yang dianggap benar atau salah, atau tindakan yang dianggap baik atau buruk, yang memiliki dampak pada hal-hal lain (Rahimaji, 2019). Sedangkan etika bisnis merupakan penerapan nilai-nilai moral dalam konteks bisnis yang mempelajari praktik-praktik ekonomi yang bersifat

moral dan tidak moral dalam lingkungan bisnis (Weruin, 2019).

Etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama melibatkan pengakuan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang etika dan moralitas dalam konteks bisnis. Setiap agama memiliki ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip berbeda yang membimbing perilaku dan keputusan bisnis umatnya. Dalam era globalisasi dan interaksi antara individu dan organisasi yang mewakili berbagai agama, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama menjadi semakin penting untuk

diketahui. Hal ini memungkinkan kita untuk memperluas wawasan kita tentang nilai-nilai etis yang melandasi berbagai tradisi agama dan mencari titik persamaan serta perbedaan di antara mereka.

Etika bisnis dalam perspektif lintas agama melibatkan penelitian dan analisis terhadap prinsip-prinsip etika yang dianut oleh agama-agama tertentu seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Dalam konteks ini, perbandingan dan kontras antara perspektif agama yang berbeda dapat membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai agama dalam membentuk pandangan tentang tanggung jawab sosial, keadilan, kebijakan tenaga kerja, lingkungan, dan praktik bisnis lainnya.

Melalui pemahaman tentang etika bisnis dalam perspektif lintas agama, kita dapat mengenali dan menghargai keberagaman nilai-nilai etis yang ada dalam lingkungan bisnis global. Penelitian dalam bidang ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka kerja etika bisnis yang inklusif, berkelanjutan, dan mempertimbangkan nilai-nilai agaman yang berbeda.

Etika bisnis dalam perspektif lintas agama menjadi penting karena pertama pluralitas agama, dunia bisnis semakin global dan multikultural dengan interaksi antara individu dan organisasi yang mewakili berbagai tradisi dapat membantu menciptakan pemahaman dan penghormatan lintas budaya dan mempromosikan kerjasama yang harmonis; kedua sumber inspirasi,

agama seringkali menjadi sumber inspirasi bagi individu dan organisasi dalam mengembangkan kerangka etika mereka sehingga dapat memberikan wawasan tentang sumber inspirasi yang berbeda dan cara-cara di mana agama membentuk praktik bisnis yang beretika; ketiga kontribusi pada diskusi kontemporer, dalam era globalisasi dan tantangan etika yang kompleks, perspektif agama dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam diskusi dan pemikiran tentang etika bisnis yang dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman dan pengembangan etika bisnis yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, secara tidak langsung dapat membuka jalan bagi peneliti untuk memahami pentingnya analisis komparatif etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama.

24

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, artikel, dan sejenisnya. Metode ini digunakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Dalam memperoleh data penelitian, penulis membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Penelitian ini diorientasikan membahas tentang analisis komparatif etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama,

sehingga penulis mencari dan memperoleh data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan analisis komparatif etika bisnis dalam berbagai perspektif lintas agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Bisnis dalam Perspektif Islam

Etika bisnis dalam Islam melibatkan akhlak dalam menjalankan bisnis dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan bisnis, kita mengacu pada prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil adalah yang baik dan benar (Nur Manna Silviyah, 2022).

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dianggap sebagai konsep yang saling bertentangan. Sebaliknya, bisnis dipandang sebagai aspek duniawi yang juga memiliki implikasi spiritual dan dapat menjadi sarana investasi untuk mencapai tujuan akhirat (Aravik, 2020). Bisnis dalam konteks ini dianggap sebagai aspek duniawi yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika Islam. Selain itu, bisnis juga dianggap sebagai sarana investasi yang bertujuan untuk dapat memberikan manfaat dan pahala dalam kehidupan akhirat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dalam bisnis, individu dan perusahaan diharapkan dapat mencapai kesuksesan dunia dan akhirat secara seimbang.

Etika bisnis dalam Islam didasarkan pada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an (kitab suci umat Islam) dan Hadits (ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW) yang mana dalam Al-Qur'an, bisnis disebut sebagai suatu aktivitas manusia yang bersifat material dan immaterial. Aspek material dalam bisnis berfokus pada penciptaan, pengelolaan, dan pertukaran aset dan nilai ekonomi, sedangkan aspek immaterial dalam bisnis melibatkan elemen yang tidak dapat diukur secara fisik atau memiliki nilai ekonomi yang konkret seperti reputasi perusahaan, merek, kepercayaan konsumen, hubungan dengan pelanggan, dan lain-lain.

Etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah (Dr. Nihayatul Masykuroh, 2020), maksudnya bahwa etika bisnis mempelajari prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam konteks dunia bisnis. Etika bisnis berfokus pada pertimbangan moral yang terkait dengan keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam lingkungan bisnis. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengidentifikasi standar moral yang benar dan salah dalam interaksi bisnis, termasuk dalam hal seperti perlakuan terhadap karyawan, hubungan dengan konsumen, integritas keuangan, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam yaitu (Azizah, 2020):

1. Kesatuan (unity)

Bahwa prinsip etika bisnis dalam perspektif Islam diintegrasikan secara holistik dan saling terkait satu sama lain. Prinsip ini diharapkan membentuk sebuah kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam Islam, etika tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama secara keseluruhan. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang membentuk landasan moral dan spiritual bagi pelaku bisnis Muslim.

2. Keseimbangan (keadilan)

Bahwa prinsip keadilan sudah menjadi landasan yang sangat penting dalam praktik bisnis berdasarkan ajaran Islam. Keseimbangan yang dimaksud di sini adalah berupa perlakuan yang adil, kesetaraan dalam transaksi, pembagian yang adil, dan lain-lain.

Keseimbangan tersebut menggarisbawahi secara tegas terkait pentingnya menjaga keseimbangan (keadilan) antara keseimbangan yang berkaitan dengan kepentingan individu dan kepentingan umum.

3. Kehendak bebas (ikhtiyar)

Bahwa setiap individu memiliki kebebasan membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam bisnis. Kehendak bebas

di sini tidak berarti kebebasan tanpa batas. Melainkan setiap individu diharapkan dapat menggunakan kehendak bebas mereka dengan bijak, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan mereka.

4. Pertanggungjawaban

Bahwa setiap individu atau pelaku bisnis wajib bertanggung jawab atas semua tindakan dan keputusan yang mereka buat dalam konteks bisnis. Pertanggungjawaban ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan dampak moral dan sosial dari tindakan bisnis, serta kewajiban individu untuk bertindak secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Etika Bisnis dalam Perspektif Kristen

Dalam dunia bisnis meskipun tidak ada larangan bagi orang Kristen untuk meraih keuntungan, Alkitab memberikan peringatan yang tegas terhadap seseorang yang mendapatkan keuntungan melalui ketidakjujuran dan penindasan terhadap hak orang lain (Latupeirissa, 2019). Berarti bahwa Alkitab dengan tegas mengingatkan mereka harus berhati-hati agar tidak memperoleh keuntungan dengan cara-cara yang tidak jujur atau dengan menindas hak-hak orang lain. Alkitab menekankan pentingnya integritas dalam segala aspek kehidupan,

termasuk dalam dunia bisnis. Alkitab mengajarkan bahwa prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain harus dijunjung tinggi dalam setiap tindakan bisnis. Dalam konteks ini, Alkitab mengingatkan bahwa mencari keuntungan secara gelap dan tidak etis bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen yang menekankan kasih, keadilan, dan kebenaran.

2 Sebagaimana yang dikatakan oleh Alexander Hill bahwa etika bisnis Kristen tidak menerima pemisahan antara pekerjaan dan kehidupan (Bambang, 2019), bahwa bisnis dan kehidupan sehari-hari harus saling terintegrasi dan dijalani dengan kesatuan yang utuh. Dalam konteks ini, seorang Kristen diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, dan pelayanan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam bisnis. Tidak ada perbedaan antara apa yang dipraktikkan dalam dunia bisnis dan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak adanya pemisahan antara pekerjaan dan kehidupan dalam etika bisnis Kristen adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip iman tidak hanya diterapkan di gereja atau dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dijalankan secara konsisten dalam dunia bisnis. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap karyawan, pengambilan keputusan yang jujur dan etis, mempertimbangkan dampak sosial dari bisnis, serta menjaga integritas dan kesetiaan dalam hubungan bisnis.

2 Bekerja merupakan panggilan Allah bagi manusia untuk bekerja bukan sebagai kutukan karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa (Bambang, 2019), dalam pandangan Kristen kutukan tersebut tidak berarti bahwa bekerja itu sendiri adalah kutukan. Sebaliknya, bekerja dianggap sebagai panggilan dari Allah. Bekerja adalah bagian dari rencana-Nya untuk manusia dan memberikan kesempatan bagi manusia untuk menggunakan potensi dan bakat yang diberikan oleh-Nya. Dalam tradisi agama Kristen, bekerja dipandang sebagai salah satu cara untuk menghormati Allah, melayani sesama, dan membangun dunia yang lebih baik. Bekerja dengan tekun dan memberikan hasil yang bermanfaat adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Dalam berbisnis, Kristen selalu menjalankan bisnisnya dengan selalu hidup jujur, adil, tulus dan murni, serta senantiasa hidup dan kasih berdasarkan firman Tuhan yang mana hal tersebut dilakukan untuk memuliakan Tuhan (Bambang, 2019). Dalam perspektif Kristen, menjalankan bisnis dengan jujur berarti tidak terlibat dalam tindakan penipuan, manipulasi, atau korupsi. Sebaliknya, mereka selalu mengedepankan kejujuran, kebenaran, dan integritas dalam segala aspek bisnis, seperti dalam transaksi keuangan, pengelolaan sumber daya, dan komunikasi dengan pelanggan, mitra bisnis, dan karyawan.

Selanjutnya, berbisnis dengan adil berarti memberikan perlakuan

yang setara, layak, dan tidak diskriminatif kepada semua pihak yang terlibat dalam bisnis. Hal ini mencakup menghormati hak dan martabat manusia, menghindari perlakuan yang tidak adil, dan menjaga prinsip-prinsip keadilan dalam segala aspek bisnis, termasuk dalam harga, gaji, promosi, dan kesempatan kerja.

Berbisnis dengan tulus dan murni mengacu pada niat yang baik dan tulus dalam menjalankan bisnis. Seorang Kristen diharapkan untuk mempertimbangkan motivasi di balik tindakan dan keputusan bisnisnya, menghindari keserakahan, egoisme, dan motivasi yang buruk. Sebaliknya, mereka harus mengutamakan tujuan yang lebih tinggi, yaitu memuliakan Tuhan dan melayani orang lain dengan sikap tulus, rendah hati, dan penuh kasih.

Selain itu, hidup dan kasih berdasarkan firman Tuhan berarti menjalani kehidupan duniawi yang mencerminkan ajaran Alkitab. Seorang pengusaha dalam agama Kristen harus mengintegrasikan nilai-nilai kasih, belas kasihan, kerendahan hati, pengampunan, dan keadilan yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam praktik bisnisnya. Mereka harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain, memberikan perhatian kepada tanggung jawab sosial, dan menggunakan sumber daya dengan bijaksana untuk kebaikan bersama.

¹³ Dalam ajaran Kristen, berbisnis memiliki dua tanggung jawab yaitu tanggung jawab sosial dan tanggung

jawab moral (Bambangan, 2019). Tanggung jawab sosial dalam bisnis Kristen mengacu pada kesadaran dan komitmen seseorang yang menjalankan dunia bisnis untuk memperhatikan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Ini melibatkan pemahaman bahwa bisnis tidak hanya tentang mencari keuntungan semata, tetapi juga tentang memenuhi tanggung jawab etis dan sosial kepada masyarakat yang dilayani. Sedangkan tanggung jawab moral adalah bahwa seorang Kristen yang menjalankan bisnis diharapkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama mereka. Tanggung jawab mengenai moral ini mencakup mempertimbangkan dampak tindakan dan keputusan bisnis terhadap orang lain dan masyarakat secara luas, serta bertindak dengan integritas dan kejujuran.

⁴ Etika Bisnis dalam Perspektif Hindu

Ajaran dalam agama Hindu mendorong individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa kerja keras tersebut harus didasarkan pada kebenaran dan integritas (Nyoman Reditiasari, 2023). Agama Hindu mengajarkan kepada individu untuk aktif bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, yang perlu diperhatikan adalah pentingnya menjalankan kerja keras tersebut dengan prinsip kebenaran dan integritas. Dalam konteks ini, agama Hindu menggarisbawahi bahwa upaya

keras seseorang haruslah berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Hal ini berarti bahwa individu harus menghindari segala bentuk praktik yang tidak jujur, tidak adil, atau merugikan orang lain dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, agama Hindu memberikan penekanan penting pada nilai-nilai etika dalam menjalankan kerja keras, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Etika bisnis dalam ajaran agama Hindu berlandaskan pada prinsip filosofi Hindu yang dikenal sebagai Tri Hita Karana. Konsep ini mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan, terutama dalam konteks bisnis dan usaha (Wijaya, 2022). Maksudnya, Tri Hita Karana menekankan akan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan manusia dengan lingkungan alam (palemahan).

Dalam bisnis Hindu, kegiatan usahanya didasarkan pada konsep kemuliaan manusia sebagai ciptaan Ilahi (Sanjaya, 2018), konsep ini berakar pada keyakinan dalam agama Hindu bahwa setiap individu memiliki keberadaan yang sakral dan esensi ilahi di dalam dirinya. Maksudnya adalah bahwa dalam bisnis Hindu, seorang pengusaha dianggap sebagai mitra Tuhan yang turut menciptakan nilai dan kesejahteraan dalam masyarakat. Setiap pengusaha Hindu diharapkan

untuk menjalankan usahanya dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan juga moral, serta memuliakan keberadaan ilahi dalam diri manusia.

Etika bisnis Hindu meliputi (Sanjaya, 2018) :

1. Rasional, kreatif, dan kerja keras

Rasional, dalam etika bisnis Hindu penting untuk menjalankan bisnis dengan pemikiran yang rasional dan berdasarkan penalaran yang bijaksana. Rasionalitas ini melibatkan beberapa hal seperti penggunaan akal sehat, logika (nalar), dan pertimbangan yang cukup matang dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Hal ini mencakup evaluasi obyektif terhadap situasi dan kondisi bisnis, analisis data yang akurat, serta pertimbangan dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil.

Kreatif, kreativitas di sini memiliki peran cukup penting, yang mana setiap pengusaha dalam berbisnis diharapkan memanfaatkan imajinasi dan kemampuan berpikirnya yang kreatif tersebut untuk dapat mengembangkan ide-ide baru, inovasi, dan solusi yang dapat meningkatkan nilai bisnis. Kreatif juga dapat melibatkan penciptaan berbagai macam produk dan layanan yang sangat bermanfaat dan relevan bagi

pelanggan serta beradaptasi dengan perubahan pasar dan tuntutan bisnis.

Kerja keras, dalam etika bisnis Hindu, kerja keras dianggap sebagai tindakan yang sanagt dihargai dan diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam bisnis. Kerja keras tersebut berupa komitmen, disiplin, dan upaya maksimal dalam menjalankan suatu usaha.

2. Kerjasama dan keselarasan

Kerjasama, maksud dari kerjasama, menekankan pentingnya bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bisnis yang lebih besar. Kerjasama ini melibatkan komunikasi yang efektif dan juga saling mendukung antara berbagai pihak yang terlibat dalam bisnis, seperti karyawan, mitra bisnis, pelanggan, dan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan sinergi, memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang berbeda, serta mencapai keberhasilan bersama.

Keselarasan, berarti memastikan bahwa kegiatan bisnis sejalan dengan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip Hindu. Hal ini mencakup integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Keselarasan dalam bisnis perspektif Hindu juga

memperhatikan dampak bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan, serta keseimbangan antara keuntungan material dan pertumbuhan spiritual.

3. Hidup hemat dan dermawan

Hidup hemat, hidup hemat dalam etika bisnis Hindu mencerminkan prinsip kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Hal ini melibatkan penghindaran pemborosan, pengelolaan yang bijaksana terhadap keuangan, energi, waktu, dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh individu atau perusahaan. Hidup hemat juga mencakup mempertimbangkan efisiensi dan dampak lingkungan dalam kegiatan bisnis, sehingga mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual Hindu yang mengajarkan pemeliharaan dan pengelolaan yang bijaksana atas apa yang Tuhan telah berikan.

Dermawan, dermawan adalah sikap memberi yang tulus dan murah hati. Dalam etika bisnis Hindu, dermawan melibatkan sikap memberi dengan sukacita, baik dalam bentuk dana, waktu, sumber daya, atau bantuan kepada yang membutuhkan. Pengusaha Hindu diharapkan untuk melihat bisnis mereka sebagai sarana untuk memberikan kontribusi positif kepada

masyarakat dan membantu meningkatkan kesejahteraan umum. Dengan sikap dermawan, mereka memahami pentingnya berbagi kekayaan dan memberikan manfaat kepada orang lain.

40

Etika Bisnis dalam Perspektif Buddha

Dalam pandangan Buddhis, bisnis melibatkan pembahasan mengenai cara yang benar untuk memperoleh kekayaan melalui mata pencaharian, bagaimana mengatur pendapatan, dan cara menggunakan kekayaan tersebut (Maitriya, 2021). Bisnis dalam konteks Buddhis melibatkan pemikiran dan praktik yang bijaksana dalam mencari nafkah, mengelola pendapatan dengan bijak, dan menggunakan kekayaan dengan bertanggung jawab. Hal ini mengimplikasikan bahwa individu harus menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip etis dan bermoral, menghindari pencarian kekayaan dengan cara yang merugikan orang lain, serta menggunakan kekayaan dengan bijak untuk mendorong kesejahteraan dan kebahagiaan yang berkelanjutan bagi diri sendiri dan orang lain.

Etika bisnis Buddha adalah panduan moral dan prinsip yang mengatur perilaku dan praktik bisnis berdasarkan ajaran Buddha. Praktik bisnis yang didasarkan pada etika Buddha bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kebaikan dalam konteks bisnis. Dalam ekonomi

Buddhis, tidak hanya dipertimbangkan nilai-nilai etika dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga fokus pada pemahaman terhadap realitas dan pengarahan kegiatan ekonomi menuju keharmonisan dengan keadaan yang sebenarnya (Haudi, 2019). Dalam hal ini, pekerjaan atau mata pencaharian seseorang tidak boleh menyebabkan penderitaan atau melukai diri sendiri maupun orang lain. Prinsip ini mengharuskan individu untuk menjalankan kegiatan ekonomi dengan memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dan memastikan bahwa tindakan ekonomi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Buddhis.

Etika yang diajarkan oleh Sang Buddha dalam berbisnis adalah (Nyanasuryanadi, 2020) :

1. Tidak melanggar Pancasila Buddhis

Tidak melanggar Pancasila Buddhis, berarti menjalankan bisnis dengan mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Buddha. Pancasila Buddhisme mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang memberikan pedoman untuk perilaku etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bisnis. Dalam Pancasila Buddhis, pelaku bisnis tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat dosa seksual, tidak berkata bohong, dan tidak

mengonsumsi minuman memabukkan.

2. Tidak menyakiti makhluk lain

Dalam etika bisnis Buddha, tidak menyakiti makhluk lain memiliki makna yang penting. Maksudnya adalah menghindari tindakan atau praktik bisnis yang merugikan, menyakiti, atau merusak makhluk hidup. Dalam ajaran Buddha, semua makhluk hidup dianggap memiliki nilai dan martabat yang sama. Setiap bentuk kehidupan dihargai dan dihormati. Oleh karena itu, dalam konteks bisnis, etika Buddha menekankan pentingnya menjalankan bisnis dengan kepekaan terhadap kesejahteraan makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan lingkungan.

3. Tidak merugikan makhluk lain

Maksud dari tidak merugikan makhluk lain dalam etika bisnis Buddha adalah menjalankan bisnis dengan penuh kebijaksanaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan semua makhluk hidup yang terlibat dalam proses bisnis tersebut. Hal ini mencakup manusia, hewan, dan lingkungan. Etika bisnis Buddha melibatkan beberapa aspek penting seperti menghindari kekerasan dan eksploitasi, keadilan dan keberpihakan, serta

keseimbangan dengan lingkungan.

Analisis Komparatif Etika Bisnis dalam Berbagai Perspektif Lintas Agama

Perspektif Islam :

1. Sumber utama etika bisnis dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan panduan moral dan spiritual bagi pelaku bisnis Muslim.
2. Etika bisnis dalam Islam mencakup aspek material dan immaterial. Aspek material meliputi hal-hal yang dapat diukur secara fisik atau memiliki nilai ekonomi, sedangkan aspek immaterial berkaitan dengan nilai-nilai, hubungan, dan dampak sosial dari kegiatan bisnis.
3. Prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam mencakup integritas, kejujuran, prinsip-prinsip keadilan, kebebasan berkeputusan, pertanggungjawaban, dan kebenaran.
4. Bisnis dalam Islam harus menjauhkan diri dari praktik-praktik yang tidak adil, merugikan, atau tidak bermoral.

Perspektif Kristen :

1. Etika bisnis Kristen mengintegrasikan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, dengan nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, dan

pelayanan menjadi panduan dalam bisnis.

2. Bekerja dalam perspektif Kristen dipandang sebagai panggilan dari Allah, dengan tujuan untuk menghormati-Nya, melayani sesama, dan membangun dunia yang lebih baik.
3. Etika bisnis Kristen menekankan jujur, adil, tulus, dan murni dalam praktik bisnis. Selain itu, hidup dan kasih berdasarkan firman Tuhan juga menjadi prinsip dalam kehidupan sehari-hari dan bisnis.
4. Kristen memiliki tanggung jawab sosial dan moral dalam bisnis, yang melibatkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum, serta memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.

Perspektif Hindu:

1. Etika bisnis Hindu didasarkan pada konsep kemuliaan manusia sebagai ciptaan Ilahi. Setiap individu dianggap memiliki keberadaan yang sakral dan esensi ilahi di dalam dirinya.

KESIMPULAN

Etika bisnis dalam Islam didasarkan pada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an (kitab suci umat Islam) dan Hadits (ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW). Dalam Al-Qur'an,

2. Etika bisnis Hindu mencakup rasionalitas, kreativitas, dan kerja keras dalam menjalankan usaha. Rasionalitas melibatkan penalaran yang bijaksana, kreativitas mengacu pada pengembangan ide-ide baru, dan kerja keras diperlukan untuk mencapai keberhasilan.
3. Kerjasama dan keselarasan juga penting dalam etika bisnis Hindu. Kerjasama melibatkan kolaborasi dan saling mendukung antara berbagai pihak, sedangkan keselarasan berarti memastikan kegiatan bisnis sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Perspektif Buddha :

1. Etika bisnis didasarkan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Buddha yang meliputi Kebijakan (Panna), Etika (Sila), dan Konsentrasi (Samadhi).

Di dalam etika bisnis Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha terdapat persamaan yang mana sama-sama menekankan keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, keseimbangan, dan hak asasi manusia.

⁸ bisnis disebut sebagai suatu aktivitas manusia yang bersifat material dan immaterial. Pada hakikatnya bisnis merupakan bentuk-bentuk perilaku bisnis yang terbebas dari kebatilan, kerusakan, dan kezaliman. Prinsip-

prinsip etika bisnis Islam yaitu kesatuan (unity), kesetimbangan (keadilan), kehendak bebas (ikhtiyar), pertanggungjawaban, dan kebenaran (kebajikan dan kejujuran).

Etika bisnis dalam Kristen, sebagaimana yang dikatakan oleh Alexander Hill bahwa etika bisnis Kristen tidak menerima pemisahan antara pekerjaan dan kehidupan. Bekerja merupakan panggilan Allah bagi manusia untuk bekerja bukan sebagai kutukan karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Dalam berbisnis, Kristen selalu menjalankan bisnisnya dengan selalu hidup jujur, adil, tulus dan murni, serta senantiasa hidup dan kasih berdasarkan firman Tuhan yang mana hal tersebut dilakukan untuk memuliakan Tuhan.

Dalam bisnis Hindu kegiatan usahanya didasarkan pada konsep kemuliaan manusia sebagai ciptaan Ilahi. Maksudnya adalah bahwa dalam

bisnis Hindu, seorang pengusaha dianggap sebagai mitra Tuhan yang turut menciptakan nilai dan kesejahteraan dalam masyarakat. Etika bisnis Hindu meliputi rasional, kreatif, dan kerja keras; kerjasama dan keselarasan; hidup hemat dan dermawan.

Etika bisnis Buddha adalah panduan moral dan prinsip yang mengatur perilaku dan praktik bisnis berdasarkan ajaran Buddha. Praktik bisnis yang didasarkan pada etika Buddha bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kebaikan dalam konteks bisnis. Etika yang diajarkan oleh Sang Buddha dalam berbisnis adalah tidak melanggar Pancasila Buddhis, tidak menyakiti makhluk lain, dan tidak merugikan makhluk lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aravik, H. F. (2020). *Etika Bisnis Islam Seni Keberkahan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah, M. (2020). Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Transaksi Jual Beli Daring di Toko Online Shopee. *Humani*.
- Bambang, M. (2019). PERSPEKTIF TEOLOGIS TERHADAP ETIKA BISNIS KRISTEN. *Jurnal Luxnos*.
- Dr. Nihayatul Masykuroh, M. (2020). *ETIKA BISNIS ISLAM*. Banten: Media Karya.
- Hasoloan, A. (2018). PERANAN ETIKA BISNIS DALAM PERUSAHAAN BISNIS. *Jurnal Warta*.
- Haudi, R. G. (2019). KONSEP EKONOMI DALAM PERSPEKTIF BUDDHIS. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*.
- Latupeirissa, J. (2019). Etika Bisnis Ditinjau dari Perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.

- Maitriya, T. (2021). ANALISIS EKONOMI SYARIAH MENURUT SUUDUT PANDANG AGAMA BUDDHA. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* , 153-154.
- Nur Manna Silviah, N. D. (2022). Pengaruh Etika Bisnis Islam dalam Meningkatkan UMKM. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*.
- Nyanasuryanadi, H. W. (2020). Etika Wirausaha dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis* .
- Nyoman Reditiasari, d. (2023). Tri Hita Karana Sebagai Etika bisnis dalam Meningkatkan Perekonomian. *Jurnal Manajemen*.
- Rahimaji, A. (2019). ETIKA BISNIS PADA PT XYZ. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*.
- Sanjaya, P. K. (2018). ETIKA BISNIS DAN ENTREPRENEURSHIP DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI BALI : DALAM PERSPEKTIF HINDU. *Jurnal Ibnu Agama dan Kebudayaan* .
- Weruin, U. U. (2019). TEORI-TEORI ETIKA DAN SUMBANGAN PEMIKIRAN PARA FILSUF BAGI ETIKA BISNIS. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*.
- Wijaya, I. G. (2022). ETIKA KEWIRAUSAHAAN BERDASARKAN AJARAN WEDA. *Jurnal Manajemen*.

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Surabaya University Student Paper	4%
2	luxnos.sttpd.ac.id Internet Source	2%
3	id.scribd.com Internet Source	1%
4	I Gede Bayu Wijaya. "ETIKA KEWIRAUSAHAAN BERDASARKAN AJARAN WEDA", Guna Sewaka, 2022 Publication	1%
5	www.slideshare.net Internet Source	<1%
6	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
8	nanangsoehendar.blogspot.com Internet Source	<1%

journal.unismuh.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
12	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
13	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
15	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
16	Ahmad Zain Sarnoto. "Strategi Humas Dan Marketing Pendidikan Dasar Pasca Pandemi Covid-19 Di Indonesia", Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2022 Publication	<1 %
17	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
18	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %

linter.untar.ac.id

19	Internet Source	<1 %
20	repositories.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
21	luarbiasasuper.wordpress.com Internet Source	<1 %
22	new.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
23	Ummal Khoiriyah. "Strategi Toko Tradisional Kawan Kita dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Penjualan: Perspektif Etika Bisnis Islam", Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, 2019 Publication	<1 %
24	adoc.pub Internet Source	<1 %
25	edikaramujib70.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
27	repositories.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
28	www.ekituntas.com Internet Source	<1 %

zh.scribd.com

29

Internet Source

<1 %

30

aineshity.blogspot.com

Internet Source

<1 %

31

archive.org

Internet Source

<1 %

32

imronfauzi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

33

pkn.upi.edu

Internet Source

<1 %

34

princessaliza.wordpress.com

Internet Source

<1 %

35

salmadinar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

36

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

37

yogislaluhokky.wordpress.com

Internet Source

<1 %

38

alliyabenings.wordpress.com

Internet Source

<1 %

39

santosaandhika.blogspot.com

Internet Source

<1 %

40

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/30

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
